

Implementasi Bimbingan Belajar Membaca Menulis Berhitung Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Darurrohman Kertanegara Haurgeulis

Salmiah¹, Abdur Rahim²

^{1,2}Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS) Indramayu

E-mail: salmiahtriadi@gmail.com¹, rahim@iai-alzaytun.ac.id²

Info Artikel	Abstrak
<p>Article History: Received: 05 Aug 2022 Revised: 14 Aug 2022 Accepted: 22 Aug 2022</p>	<p><i>Dalam kehidupan sehari-hari terutama di sekolah, membaca menulis dan berhitung adalah pondasi atau dasar dalam pembelajaran, agar siswa dapat memahami pembelajaran dengan baik. Bila siswa tidak dapat membaca menulis dan berhitung dengan baik, maka siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran ke tingkat yang lebih tinggi, karena membaca menulis dan berhitung merupakan dasar bagi seseorang untuk menerima sebuah materi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan belajar siswa yang kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung di kelas III Madrasah Ibtidaiyah Darurrohman Kertanegara Haurgeulis dan untuk mendeskripsikan serta menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan belajar siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Darurrohman Kertanegara Haurgeulis.</i></p> <p><i>Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas III MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis.</i></p> <p><i>Hasil penelitian di lapangan tentang implementasi bimbingan belajar membaca, menulis dan berhitung di kelas III Madrasah Ibtidaiyah Darurrohman Kertanegara Haurgeulis menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan bimbingan belajar membaca, menulis, dan berhitung di kelas III Madrasah Ibtidaiyah Darurrohman Kertanegara sudah dilaksanakan dengan baik namun belum sesuai dengan konsep bimbingan belajar yang seharusnya. Dalam pelaksanaan bimbingan belajar guru menggunakan metode perbaikan dan pengayaan; (2) Faktor pendukung pelaksanaan bimbingan belajar siswa adalah disiapkannya sarana dan prasarana serta kesukarelaan guru wali kelas dan guru bimbingan untuk melakukan bimbingan, sedangkan faktor penghambat terlaksananya bimbingan belajar karena kurangnya motivasi belajar siswa serta dukungan keluarga/orangtua.</i></p>
<p>Keywords: <i>Implementasi, Bimbingan Belajar, Membaca, Menulis, Berhitung</i></p>	

1. PENDAHULUAN

Madrasah Ibtidaiyah merupakan jenjang pendidikan yang dijadikan pondasi untuk mewujudkan pendidikan nasional yaitu berkembangnya peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (UURI Nomor 20 tahun 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional. Maka untuk mewujudkan tujuan tersebut, seluruh komponen yang ada dalam pendidikan salah satunya adalah komponen bimbingan dan konseling. Hal ini juga diungkapkan oleh Juntika (Tohirin, 2013: 12) bimbingan merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan.

Kedudukan layanan bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan di Indonesia sudah diatur dan dibicarakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 111 tahun 2014 pasal 10 ayat (1) yang berbunyi: penyelenggaraan bimbingan dan konseling pada Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang sederajat dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling.

Perlunya bimbingan dan konseling di Madrasah Ibtidaiyah karena adanya kesadaran pengajaran dan pelayanan pendidikan yang berpusat pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Bimbingan dan konseling diberikan karena siswa tidak luput adanya tekanan dari dalam diri dan lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dalam upaya mencapai perkembangan, siswa tidak cukup diberi pengajaran hanya di sekolah saja, tetapi perlu adanya bantuan bersifat individual untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal (Badarudin, 2011:1).

Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat Kuliah Kerja Nyata (KKN) bulan Juli 2019, didapati perlu adanya bimbingan belajar di sekolah-sekolah dan pengamatan ini dikuatkan pada saat peneliti mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilaksanakan dari bulan Januari sampai dengan bulan Februari di Madrasah Ibtidaiyah Darurrohman Kertanegara Haurgeulis, saat pengamatan di lapangan didapati pelaksanaan bimbingan dan konseling belum berjalan secara optimal. Hal ini terbukti dari adanya beberapa masalah yang berhubungan dan memerlukan penanganan layanan bimbingan dan konseling khususnya pada masalah belajar yang dialami oleh siswa kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Darurrohman. Untuk menangani masalah belajar perlu adanya layanan bimbingan dan konseling terutama bimbingan belajar, maka peneliti ingin mendalami lebih jauh bagaimana pelaksanaan bimbingan belajar pada siswa kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Darurrohman Kertanegara Haurgeulis dan apa saja faktor yang menyebabkan harus adanya pemberian bimbingan belajar di suatu sekolah? Diantara permasalahan siswa yang ditemui di lapangan meliputi, bermain sendiri sewaktu guru sedang menjelaskan pelajaran, tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah, bertengkar sesama teman, tidak masuk sekolah, ditambah dengan kurangnya motivasi belajar dari orang tua dan lingkungan keluarga lainnya (Muhajarah, 2018: 188).

Sementara itu, ketika siswa masuk ke Madrasah Ibtidaiyah diharapkan siswa mampu menambah kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya, akan tetapi tidak sesuai dengan harapan orangtua maupun guru. Dari segi usia mungkin mereka sama, tapi dari segi kemampuan mereka berbeda (Muhajarah, 2018: 104). Untuk mengatasi masalah-masalah perlu adanya bimbingan. Kadang guru atau orang tua hanya memperhatikan kemampuan akademik siswa tanpa melihat latar belakang yang dimiliki siswa pada saat mendapatkan nilai yang jelek atau kurang, maka siswa tersebut dianggap bodoh. Padahal bisa saja pada saat itu siswa tersebut sedang menghadapi suatu permasalahan yang menyebabkan siswa tidak dapat berkonsentrasi saat belajar dan latar belakang permasalahan lainnya. Selain itu kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat

tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan (Muhibbin Syah, 1995: 1). Untuk itu perlu adanya layanan bimbingan yang di berikan oleh guru dan orang tua ikut membantu meneruskannya ketika siswa berada di rumah.

Dari permasalahan yang terjadi di lapangan maka konteks penelitian dalam penelitian ini adalah pelayanan bimbingan belajar baik di sekolah maupun di rumah untuk meningkatkan hasil belajar yang diinginkan baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa. Kurangnya penanganan yang disebabkan kurangnya tenaga pengajar tidak adanya guru khusus seperti guru BK (bimbingan konseling) untuk melaksanakan bimbingan tersebut secara lebih mendalam. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap mutu layanan bimbingan dan konseling (Kamaluddin, 2011).

Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (1997: 160) yang menyatakan bahwa hambatan dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar (SD) adalah kemampuan guru kelas yang diikuti oleh sarana dan prasarana, waktu, kemauan, kerjasama dan dana serta dukungan kepala sekolah.

Kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya intelegensi. Sering kali kegagalan itu terjadi disebabkan karena kurangnya bimbingan belajar yang memadai (Ni Putu Sri Nonik dkk., 2014).

Sasaran evaluasi berorientasi pada perubahan serta perkembangan siswa dari segi membaca, menulis dan berhitungnya. Penilaian dalam hal ini dilakukan dengan mengamati partisipasi, pemahaman, kegunaan layanan serta kelancarannya. Hasil evaluasi bimbingan berbentuk deskripsi tentang aspek yang dievaluasi, bukan seperti evaluasi yang berbentuk angka ataupun huruf (Saring Marsudi, 2003: 101).

Adapun tugas guru kelas sebagai guru bimbingan dan konseling telah diatur dalam Surat Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor. 084/1993 pasal 3 tentang jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, yaitu menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya (Mulyadi, 2015: 408).

Bimbingan belajar merupakan penanaman disiplin belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun secara berkelompok. Bimbingan belajar adalah pemantapan penguasaan materi belajar sesuai dengan kondisi fisik sosial dan budaya yang ada disekolah. Jadi dapat disimpulkan bimbingan belajar adalah bimbingan yang diberikan oleh orang yang ahli, baik itu individu maupun kelompok kepada orang yang mengalami masalah dalam belajar sehingga setelah melalui proses perubahan dalam belajar mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Berkaitan dengan konteks penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Kertanegara Haurgeulis terutama dalam membaca, menulis, dan berhitung.

Kesulitan belajar menurut Mulyono (2003: 47) kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, menulis, mengeja, dan berhitung.

Menurut Sadanayasa dan Sudiasa (1994: 56), kesulitan belajar merupakan gejala yang tampak dalam berbagai jenis gejala baik dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotorik atau dengan kata lain kesulitan belajar merupakan suatu kondisi tertentu yang dilandasi dengan adanya hambatan dalam kegiatan pencapaian dalam suatu tujuan yaitu hasil belajar.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan kesulitan belajar adalah suatu gangguan individu yang mengalami atau merasakan hambatan di dalam menghadapi kegiatan belajar oleh sebab itu perlu adanya bimbingan belajar yang dilakukan oleh orang-orang terdekat dalam hal ini guru dan keluarga/orang tua.

Bimbingan belajar bisa diberikan secara individu maupun kelompok. Menurut Prayitno (1995: 61) bimbingan kelompok diartikan sebagai upaya untuk membimbing kelompok-kelompok siswa agar kelompok itu menjadi besar, kuat dan mandiri.

Menurut Sukardi (2002:48) bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat, serta untuk mempertimbangkan dalam mengambil keputusan.

Prayitno (1995: 108) mengatakan bahwa secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu murid-murid yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Suasana kelompok yang berkembang dalam bimbingan kelompok itu merupakan wahana dimana masing-masing murid dapat memanfaatkan informasi, tanggapan dan berbagai reaksi teman-temannya untuk kepentingan pemecahan masalah-masalah yang dihadapinya. Disamping itu pemecahan masalah bimbingan belajar secara kelompok juga bertujuan untuk mengembangkan pribadi masing-masing kelompok.

Dari pembahasan ini dapat peneliti rasakan bahwa bimbingan belajar sangat penting untuk dilakukan di tiap-tiap sekolah, terutama bimbingan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung yang menjadi pondasi dalam pembelajaran agar siswa dapat mengikuti pelajaran selanjutnya.

Dalam program bimbingan belajar di suatu sekolah harus mempunyai acuan yang jelas sehingga menjadi tepat guna dan tepat sasaran. Untuk kriteria pelaksanaan layanan bimbingan belajar dalam penelitian ini peneliti menggunakan contoh layanan bimbingan belajar menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Kesesuaian antara program dengan pelaksanaan menurut Depdiknas (2007: 231) adalah sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan program.
2. Hambatan-hambatan yang dijumpai.
3. Dampak layanan bimbingan belajar terhadap kegiatan belajar mengajar.
4. Respon orang tua, aparat sekolah, masyarakat dan siswa sendiri terhadap layanan bimbingan belajar.

Untuk menimbulkan perbedaan pengertian perlu adanya penjelasan istilah yang digunakan diambil dari beberapa pendapat para pakar yang ahli dalam bidangnya, ditentukan oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan penelitian ini. Adapun beberapa istilah yang dijelaskan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

1. Implementasi

Menurut Syauckani dkk. (2004: 295) Implementasi merupakan suatu rangkaian aktivitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana yang diharapkan. Rangkaian kegiatan tersebut mencakup:

- a. Persiapan seperangkat peraturan lanjutan yang merupakan interpretasi dari kebijakan tersebut
- b. Menyiapkan sumber daya guna menggerakkan kegiatan implementasi termasuk di dalamnya sarana dan prasarana, sumber daya keuangan dan tentu saja penetapan siapa yang bertanggung jawab melaksanakan kebijakan tersebut.
- c. Bagaimana menghantarkan kebijakan secara konkret ke masyarakat.

Sedangkan menurut Syukur dalam Surmayadi (2005: 79) mengemukakan ada tiga unsur penting dalam proses implementasi yaitu:

- a. adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan
- b. target grup yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan ditetapkan akan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan.

- c. unsur pelaksana baik organisasi atau perorangan untuk bertanggung jawab dalam memperoleh pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Berdasarkan pandangan-pandangan ahli tersebut diketahui bahwa proses implementasi sesungguhnya tidak hanya menyangkut perilaku dalam administratif yang bertanggung jawab untuk melaksanakan program dan menimbulkan ketaatan bagi kelompok sasaran, melainkan mencakup pada kekuatan politik, ekonomi, dan sosial yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku dari semua pihak yang terlibat untuk menetapkan arah agar tujuan implementasi tersebut dapat direalisasikan sebagai hasil kegiatan pemerintah.

2. Bimbingan Belajar

a. Pengertian Bimbingan Belajar

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2008: 56), bimbingan belajar adalah suatu proses pemberian bantuan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan belajar di suatu institusi pendidikan.

Djumhur & Surya (1975: 36) mendefinisikan bimbingan belajar adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan berbagai masalah kesulitan belajar, baik disekolah maupun di luar sekolah agar individu dapat menyesuaikan diri dalam situasi belajar yang baik.

Dari uraian teori diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar adalah suatu layanan berupa pemberian bantuan dari pembimbing kepada terbimbing atau individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah dalam belajar untuk menumbuhkan dan mengembangkan kebiasaan belajar yang baik.

b. Fungsi Bimbingan Belajar

Ada beberapa fungsi bimbingan belajar diantara-Nya yaitu:

1) Fungsi Pemahaman

Yaitu fungsi bimbingan yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan perkembangan siswa.

2) Fungsi Pencegahan

Fungsi bimbingan yang akan menghasilkan tercegah atau terhindarnya siswa dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul dan dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan tertentu dalam proses perkembangannya.

3) Fungsi Pengentasan

Fungsi ini dipakai sebagai pengganti istilah fungsi kuratif yang artinya pengobatan atau penyembuhan. Melalui fungsi pengentasan ini, pelayanan bimbingan belajar berusaha membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa.

4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Adalah fungsi bimbingan belajar yang akan menghasilkan dan terkembangnya sebagai potensi dan kondisi positif siswa dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah.

c. Aspek-aspek Bimbingan Belajar

Dalam bimbingan belajar ada beberapa aspek masalah belajar yang memerlukan bimbingan diantara-Nya:

- 1) Keterlambatan akademik, yaitu keadaan siswa yang diperkirakan memiliki *intelegensi* yang cukup tinggi tetapi tidak dapat memanfaatkan secara optimal.

- 2) Ketercepatan dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat akademik yang cukup tinggi tetapi masih memerlukan tugas-tugas khusus untuk memenuhi kebutuhan belajarnya.
 - 3) Sangat lambat dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang memiliki bakat yang kurang memadai dan perlu mempertimbangkan untuk mendapat pendidikan.
 - 4) Kurang motivasi dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang kurang bersemangat dan malas dalam belajar.
 - 5) Bersikap dan berkebiasaan buruk dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang suka menunda-nunda tugas yang diberikan oleh guru dan tidak mau bertanya untuk hal-hal yang belum di pahami dan sebagainya.
- d. Tujuan Bimbingan Belajar
- Menurut Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, tujuan bimbingan belajar yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah sebagai berikut:
- 1) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif
 - 2) Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat
 - 3) Memiliki keterampilan atau teknik belajar
 - 4) Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan
 - 5) Memiliki kesiapan

3. Membaca

Membaca merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang melibatkan fisik dan mental. Para ahli mengalami kesulitan untuk mendefinisikan kegiatan membaca sangat kompleks dan rumit. Berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca, yaitu faktor internal berupa intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca dan lain sebagainya. Faktor eksternal bias dalam bentuk sarana membaca latar belakang sosial dan ekonomi dan tradisi membaca. Rumit artinya faktor internal dan eksternal saling berhubungan membentuk koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman bacaan (Nurhadi, 2008: 13).

Farida Rahim (2008: 2) mengemukakan bahwa, kegiatan membaca meliputi tiga keterampilan dasar, yaitu: *recording*, *decoding*, *meaning*, merujuk pada kata-kata dan kalimat yang kemudian diasosiasikan kepada bunyi-bunyian sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Proses *recording* merujuk pada proses penerjemahan. Proses *decoding* merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Sedangkan proses *meaning* merupakan proses memahami makna yang berlangsung dari tingkat pemahaman-pemahaman yang interpretatif, kreatif, dan evaluatif. Proses *decoding* dan *recoding* berlangsung pada siswa kelas awal sedangkan *meaning* lebih ditekankan pada kelas tinggi. Beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca antara lain:

- a. Faktor fisiologis
Mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis (berbagai cacat otak) dan jenis kelamin.
- b. Faktor intelektual
Suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan direspon secara tepat.
- c. Faktor lingkungan
Mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah dan keadaan sosial ekonomi.
- d. Faktor psikologis
Faktor ini mencakup motivasi, minat, kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri.

Adapun firman Allah dalam surat Al- 'Alaq, ayat 1-5 yang menunjukkan betapa pentingnya kemampuan membaca dalam segala aspek kehidupan manusia adalah:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu lah yang Maha Mulia. Yang mengajarkan (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*”

- e. Ciri-ciri membaca, menurut Anderson (Sabarti Akhadiah dkk., 1992: 23-24), yaitu membaca adalah proses konstruktif, membaca harus lancar, membaca harus dilakukan dengan strategi yang tepat, membaca memerlukan motivasi, serta membaca merupakan keterampilan yang harus dikembangkan secara berkesinambungan
- f. Komponen kegiatan membaca, yaitu proses membaca dan produk membaca.
 - 1) Proses membaca, diperoleh dengan perungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan. Untuk memahami makna bacaan, pembaca terlebih dahulu harus memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya. Pembaca membuat simpulan dengan menghubungkan isi preposisi yang terdapat dalam materi bacaan.
 - 2) Produk membaca, menjelaskan bahwa produk membaca merupakan komunikasi dari pemikiran dan emosi antara peneliti dan pembaca.
- g. Aspek-aspek membaca yaitu keterampilan yang berada pada kedudukan yang lebih rendah dan bersifat pemahaman. Untuk mencapai tujuan dari keterampilan tersebut diperlukan aktivitas membaca yang berbeda yaitu agar keterampilan yang bersifat pemahaman dapat diperoleh dari aktivitas membaca yang tepat yaitu membaca dalam hati, sedangkan untuk dapat memperoleh keterampilan yang bersifat mekanis maka aktivitas yang perlu dikembangkan adalah membaca nyaring. (Tarigan, 2008: 13)

4. Menulis

Menulis dapat didefinisikan melalui berbagai sudut pandang. Sudut pandang yang paling sederhana, menulis dapat diartikan sebagai proses untuk mengemukakan ide dan gagasan dalam bahasa tulis (Abidin, 2015: 181). Adapun prosedur pembelajaran menulis terdiri dari tiga tahapan yakni tahap pra-menulis, tahap menulis, dan tahap pasca menulis. Tahap pra-menulis adalah tahapan yang dilakukan siswa untuk mempersiapkan diri dalam menulis.

Tahap menulis adalah tahapan dimana siswa secara langsung melaksanakan praktik menulis. Tahap pasca menulis adalah tahapan yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki hasil tulisannya, dan mempublikasikan produk tulisan yang dihasilkannya (Abidin, 2015: 194). Hal ini tercantum dalam surah Al-Qalam 68:1

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Artinya: “*Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis*”

Tujuan utama menulis adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para siswa berpikir secara kritis. Menulis juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan dan memperdalam daya tanggap dan persepsi kita, serta memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi (Tarigan, 2008: 22).

5. Berhitung

Sujiono (2008:11), mengatakan bahwa menghitung merupakan cara belajar menamai angka, kemudian menggunakan nama angka tersebut untuk mengidentifikasi jumlah

benda. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung permulaan menurut Sujiono (2008: 25-26) yaitu:

a. Faktor Hereditas/keturunan

Schopenhaver berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi lingkungan taraf Intelegensi yang sudah ditentukan sejak awal anak dilahirkan.

b. Faktor Lingkungan

John Locke berpendapat bahwa manusia dilahirkan sebenarnya suci/tabularasa. Perkembangan taraf intelegensi sangat ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya.

c. Kematangan

Tiap organ fisik maupun psikis dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan berhubungan dengan usia kronologis (usia kalender).

d. Pembentukan

Ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Pembentukan dapat dibedakan menjadi pembentukan sengaja (sekolah/formal) dan pembentukan tidak sengaja (informal/pengaruh alam sekitar)

e. Minat dan Bakat

Minat mengarahkan perbuatan kepada satu tujuan yang merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Apa yang menjadi minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik lagi. Sedangkan bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud.

f. Kebebasan

Kebebasan yaitu kebebasan manusia berpikir *divergen* (menyebar) yang berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti memilih pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuannya tidak diperoleh dari hitungan statistik melainkan dari bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan langsung dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian kualitatif bersifat holistik dan lebih menekankan kepada proses, maka penelitian kualitatif dalam melihat hubungan antar variabel pada obyek yang diteliti lebih bersifat interaktif yaitu saling mempengaruhi sehingga tidak diketahui variabel independen dan dependennya (Sugiyono, 2017: 11-12). Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena yang diperoleh dengan cara mendeskripsikan dan mengeksplorasikan dalam sebuah narasi. Dengan cara tersebut peneliti harus dapat memperlihatkan hubungan antara peristiwa dan makna peristiwa (Samsudin, dkk., 2006: 73-74).

Penelitian dilaksanakan di kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Darurrohman Kertanegara Haurgeulis yang bertempat di Jl. Abdul Basyir blok 10 Desa Kertanegara Kec. Haurgeulis Kab. Indramayu, 45264. Madrasah Ibtidaiyah Darurrohman Haurgeulis di bangun pada tahun 2004, yang awal dibentuknya merupakan Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA).

Arikunto mendefinisikan bahwa "Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian" (Arikunto, 2007: 2) Sedangkan menurut Sugiyono (2017: 80): "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh

peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Jadi, populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik /sifat yang dimiliki oleh obyek/subyek itu.

Berdasarkan teori/pendapat dari Arikunto dan Sugiyono mengenai populasi diatas, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga sekolah (siswa kelas 1 – kelas 6 dan guru) yang berjumlah 151 orang ditambah seluruh guru yang berjumlah 9 orang, dengan total populasi berjumlah 160 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh sebuah populasi. Sanafiah Faisal (1990) dengan mengutip pendapat Spradley dalam Sugiyono (2017) mengatakan bahwa sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka yang menguasai dan memahami sesuatu melalui proses kulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlihat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu memadai untuk dimintai informasi
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya “cukup asing” dengan peneliti sehingga menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Berdasarkan pendapat diatas teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu atau sampel subjek yang dipilih adalah subjek yang berkaitan dan menjadi pelaku dalam aktivitas layanan bimbingan atau orang yang mempunyai kekuasaan/jabatan berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Berkaitan dengan teknik pengambilan sampel di atas dalam penelitian ini peneliti mengambil 3 sampel untuk menjawab fokus penelitian atau masalah yang terjadi sesuai dengan pengamatan/observasi yang peneliti lakukan yaitu: kepala sekolah, wali kelas 3 dan guru bimbingan. Karena dari ke 3 sampel tersebut dapat menjawab permasalahan yang terjadi berdasarkan kualitas dan karakteristik yang ingin diketahui oleh peneliti.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan selebihnya merupakan tambahan, seperti dokumen dan lainnya. Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi berperan serta (*participant observation*) dan kajian dokumen yang saling mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagaimana fokus penelitian (Salim & Syahrin, 2012: 114).

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, dengan melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian mengenai tingkah laku individu atau kelompok, kemudian mencatat apa yang di dapat dari pengamatan tersebut. Selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. (Sugiyono, 2017: 245). Proses analisis data terdiri dari 3 alur kegiatan untuk menentukan fokus penelitian. Adapun ketiga alur tersebut adalah reduksi data, data display (penyajian data), dan menarik kesimpulan (verifikasi)

Dalam sebuah penelitian data yang terkumpul belum tentu memiliki kebenaran yang menjawab fokus atau tujuan penelitian. Oleh karena itu diperlukan pengecekan ulang terhadap kebenaran data yang terkumpul. Dalam hal ini pengecekan data penelitian menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Dalam sebuah penelitian diperlukan tahapan-tahapan seperti yang dijelaskan oleh peneliti terdahulu tentang metode kualitatif, bahwa penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil (Tohirin, 2011: 55-59).

Secara garis besar, penelitian kualitatif ditempuh melalui 3 tahapan diantara-Nya: tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis atau interpretasi data. Setiap tahapan ini harus dilakukan oleh peneliti sehingga nantinya penelitian yang dilakukan sesuai prosedur dan mendapatkan hasil yang di inginkan. Berikut tahapan-tahapan penelitian kualitatif dan kegiatan yang dilakukan dalam setiap tahapannya.

1. Tahap pralapangan
2. Tahap Pekerjaan Lapangan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti ditemukan beberapa siswa terutama anak kelas 3 yang seharusnya sudah bisa membaca, menulis dan berhitung dengan baik, tidak dapat melakukannya dengan baik.

Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas 3 (bapak Joko Ependi) dan guru kelas 2 yang juga berperan sebagai guru bimbingan (ibu Kasnimi Novari) mengenai sejauh mana implementasi bimbingan yang dilakukan kepada siswa kelas 3 yang diberikan oleh sekolah, wali kelas dan guru bimbingan.

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dari 21 siswa kelas 3 yang memerlukan penanganan atau bimbingan secara khusus ada 5 siswa. Kelima siswa ini mengalami keterlambatan dalam membaca, menulis dan berhitung serta kurang dukungan dari keluarga. Adanya perubahan kemajuan siswa dilihat dari pencapaian tujuan layanan bimbingan, pencapaian tugas-tugas, perkembangan dan hasil belajar serta keberhasilan siswa setelah menamatkan sekolah, baik pada studi lanjutan ataupun pada kehidupan di masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi bimbingan belajar adalah penilaian terhadap keefektifan pelayanan bimbingan yang telah dilaksanakan dan untuk melihat sejauh mana pencapaian keberhasilan kegiatan bimbingan belajar yang kemudian digunakan untuk menentukan langkah tindakan selanjutnya.

Tindakan selanjutnya, dapat dikelompokkan dalam 3 tahapan, yaitu:

1. Memberikan tindak lanjut: singkat dan segera. Misalnya memberikan penugasan yang mudah dilakukan oleh siswa
2. Menempatkan atau mengikut sertakan siswa dalam kegiatan pelayanan bimbingan belajar kelompok
3. Melakukan kegiatan layanan pendukung yang baru sebagai tindak lanjut atau pelengkap dari kegiatan terdahulu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 3, guru memberikan nasihat-nasihat kepada siswa-siswanya serta berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dengan menerapkan metode pembelajaran berkelompok.

Dalam meningkatkan keterampilan belajar membaca, menulis dan berhitung guru meminta siswa untuk membuat catatan atau ringkasan dari materi yang disampaikan. Selain itu guru meminta siswa untuk mengerjakan latihan soal dan ditingkatkan pada saat akan menghadapi ujian. Walaupun metode yang diberikan hanya belajar kelompok, tidak lupa guru membiasakan siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan secara teratur.

Dalam melaksanakan bimbingan belajar guru mengalami hambatan selain dari keterbatasan waktu juga dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung karena keterbatasan pengetahuan orangtua untuk mendukung pendidikan anak-anaknya. Orang tua lebih mementingkan urusan

pribadinya atau usaha yang mereka miliki daripada memikirkan kemajuan pendidikan anak-anaknya.

Guru yang memahami akan permasalahan yang terjadi pada siswa-siswinya berusaha memberikan bimbingan sepulang sekolah bagi anak-anak yang masih kurang dalam membaca, menulis, dan berhitung.

Guru melakukan bimbingan sesuai dengan kemampuannya walaupun banyak kendala yang dialami dalam melakukan bimbingan karena belum disusunnya program layanan bimbingan secara sistematis.

Temuan ini mendukung pendapat Prayitno, yang menyatakan bahwa hambatan dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling di SD adalah kemampuan guru kelas yang diikuti oleh sarana dan prasarana, waktu, kemauan, kerjasama dan dana serta dukungan kepala sekolah.

Bila berbicara tentang pendidikan berarti pula menjelaskan peranan penting antara guru, siswa dan orang tua. Proses belajar di sekolah akan berjalan lancar seperti yang diharapkan, jika terjalin relasi yang baik dan peran yang optimal diantara ketiganya.

Umumnya peran orang tua dalam meningkatkan motivasi siswa sangatlah penting, karena keberhasilan proses belajar mengajar tidak bisa hanya di bebaskan kepada guru semata.

Orang tua seharusnya berperan aktif dalam proses belajar anak. Pada hakikatnya, orang tua merupakan madrasah utama bagi seorang anak dalam mendapatkan pendidikan. Sementara itu guru dan sekolah merupakan madrasah lanjutan bagi para murid.

Memberikan dukungan kepada anak dalam proses belajar merupakan salah satu contoh motivasi yang dapat dilakukan orang tua bagi anaknya. Akan tetapi dalam kenyataannya masih banyak orang tua yang tidak mengetahui bagaimana cara mendukung anak-anak dalam proses belajar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, pembahasan dan fokus penelitian tentang implementasi bimbingan belajar di kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Darurrohman Kertanegara Haurgeulis dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Pelaksanaan bimbingan belajar untuk siswa yang memiliki kesulitan belajar membaca, menulis dan berhitung yang sudah dilaksanakan oleh guru belum sesuai dengan konsep yang seharusnya menggunakan metode perbaikan dan pengayaan.
- 2) Faktor pendukung terhadap pelaksanaan bimbingan belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darurrohman Kertanegara Haurgeulis adalah disiapkannya sarana dan prasarana (ruang kelas) sebagai tempat pelaksanaan bimbingan dan kesukarelaan dari guru bimbingan serta wali kelas yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Darurrohman dan faktor penghambat pelaksanaan bimbingan belajar adalah kurangnya dukungan dari keluarga/orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- [1] Abidin, Y. 2015. Pembelajaran Berbahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Refika Aditama.
- [2] Arikunto, S. 2007. Prosedur Penelitian Kualitatif Pendekatan Suatu Praktek. Jakarta: Bhineka Cipta.
- [3] Badarudin, A. M. 2011. Perencanaan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- [4] Dewa Ketut. 2008. Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Faisal Sanapiah. 1990. Penelitian Kualitatif, Dasar dan Aplikasi YAB. Malang.
- [6] Farida Rahim. 2009. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara.

- [7] Kamus KBBI (Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Jakarta: Gramedia.
- [8] Kusnandar. 2010. Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: Rajawali pers.
- [9] Moleong, L. J. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [10] Moleong, Lexy J. 2014. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [11] Muhajarah, K. 2018. Krisis Manusia Modern dan Pendidikan Islam. Al Ta'dib.
- [12] Muhibbin Syah. 1995. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [13] Mulyono. 2003. Anak berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- [14] Rabbani Al-Qur'an Perkata Tajwid Warna. 2012. Jakarta: Surprise.
- [15] Sarwono, J. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: Graha Ilmu.
- [16] Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R & D. Bandung: Alfabeta.
- [17] Sujiono. 2008. Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Rosda Karya.
- [18] Sunaryo Kartadinata dkk. 1998. Bimbingan di Sekolah Dasar. Bandung: Depdikbud.
- [19] Surmayadi, Nyoman. 2005. Efektifitas Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah. Jakarta: Binapura Aksara.
- [20] Surya, J. d. 1975. Bimbingan dan penyuluhan di Sekolah. Bandung: CV. Bina ilmu.
- [21] Syamsu Yusuf. 2014. Landasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Bandung: Rizqi Press.
- [22] Syauckani, dkk. 2004. Otonomi daerah Dalam Negara Kesatuan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [23] Tarigan Henri Guntur 2008. Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung: Angka Sabandung.
- [24] Tohirin. 2013. Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [25] Uma Sekaran. 1992. Research Methods for Business. Southern Illinois University at Carbondale.
- [26] Prayitno. 1997. Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar. Padang: Ikrar Mandiri Abadi.
- [27] Yusuf, A. Nuri. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana Persada Media Group.

Sumber Jurnal

- [28] Amalia Baroroh. 2019. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Calistung Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Jannah Jabung Malang. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. Volume 1 No. 2 tahun 2019.
- [29] Kamaludin, H. 2011. Bimbingan dan Konseling Sekolah. (*Jurnal Pendidikan dan kebudayaan*). 17 (4): 447-454.
- [30] Mulyadi. 2015. Pola Umum Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. (*Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*) 408-417.
- [31] Saidah. 2017. Penyelenggaraan Bimbingan Konseling di Madrasah Ibtidaiyah. *Primary Education Journal (PEJ)*. 1 (1): 24-30.
- [32] Ni Putu Sri Nonik. 2014. Penerapan Layanan Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Prestasi Belajar bagi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar. *e-Journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*. Volume: 2 No 1.

Sumber Skripsi

- [33] Diana Nur Lingga Sari. 2007. Hubungan Bimbingan Belajar Di Luar Sekolah Dan Motivasi Belajar Di Luar Sekolah Dengan Prestasi Belajar Biologi. [Skripsi].
- [34] Hatmoko, S. 2006. Bimbingan Dan Konseling Agama Dalam Membina Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMA Batik I. [Skripsi]. Surakarta:

- Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- [35] Nugroho, D.S. 2016. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar Pada Siswa Kelas I SD Sukorini. [Skripsi]. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Negeri.
- [36] Nur Amelia 2017 Pengaruh Bimbingan Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SD Impres Batang Kaluku Kabupaten Goa. [Skripsi].
- [37] Sadanayasa & Sudiasa. 1994. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan. (Modul) Bimbingan Belajar Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan, Ganesha.
- [38] Samsudin. 2006. Pengembangan Model Pembelajaran Program Produktif Sekolah Menengah Kejuruan; Studi Model Preskriptif dengan Penerapan *Learning Guide* pada Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif. [Disertasi].
- [39] Uma Ulfa Sakimatun. 2014. Bimbingan belajar untuk siswa berkesulitan belajar membaca di SD Negeri [Skripsi]. Gembongan Centolo: Kabupaten Kulon Progo.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN